

## Intisari

'Pengantin pesanan' adalah salah satu bentuk penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Disertasi ini tidak menolaknya, tapi ingin menunjukkan tidak selamanya perempuan 'pengantin pesanan' menjadi korban jika; (1) kekerasan dan penindasan yang dihadapi perempuan bukan hanya 'pengantin pesanan' saja tapi juga kemiskinan dan kekerasan kultural dan struktur sosial yang tidak adil; (2) perempuan tetap melakukan perlawanan terhadap subjek yang menindasnya. Fokus utama disertasi ini adalah upaya perempuan keluar dari penindasan yang dialami, yaitu perlawanan terhadap kemiskinan, perlawanan terhadap kekerasan kultural, perlawanan terhadap orang Taiwan dan struktur sosial yang tidak adil di kampungnya.

Dengan menggunakan konsep gender berprespektif pascakolonial (Mohanty) dan teori pascakolonial (Homi K. Bhabha), peneliti menggambarkan dan memahami perempuan 'pengantin pesanan' berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri, keputusannya untuk menikah dengan laki-laki Taiwan dimaknai sebagai perlawanan aktif dan sadar terhadap kemiskinan, perlawanan terhadap kekerasan kultural (patriarki) dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka hadapi di Taiwan (melakukan negosiasi/mengurangi 'jarak budaya' dengan suami dan keluarganya).

Peneliti berpendapat perspektif/pengalaman perempuan perlu disuarakan (berbicara sebagai subjek aktif) agar tidak hanya dipandang dari perspektif perempuan 'pengantin pesanan' sebagai korban atau objek yang sepenuhnya terdefiniskan dan dibentuk oleh wacana *trafficking*. Ada kompleksitas yang perlu diperhatikan dan diungkap dengan memperlakukan perempuan sebagai subjek aktif yang berbicara berdasarkan pengalamannya, bukan mempersoalkan 'pengantin pesanan' ini sebagai *trafficking* atau bukan *trafficking*.

Dengan demikian penulis berpendapat studi ini sebagai otokritik terhadap wacana mainstream, sehingga perlu pendekatan alternatif untuk memahami kompleksitas 'pengantin pesanan' yang menempatkan persepsi dan pengalaman (subjektivitas) perempuan sendiri sebagai pusat analisis, bukan mempersoalkan 'pengantin pesanan' ini sebagai *trafficking* atau bukan *trafficking*. Subjektivitas perempuan terbentuk oleh wacana "*Woman*" tersebut, tapi tidak sepenuhnya, karena pada dasarnya perempuan memang dikuasai, tapi bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa, masih ada ruang gerak, atau ruang untuk melakukan negosiasi.

*Kata Kunci: 'Pengantin pesanan', Kekerasan, Agency*

## Abstract

'Brides for order' is one of the forms of oppression and violence against women. This dissertation does not refuse it, but it shows that the women of 'brides for order' do not always become the victims if: (1) violence and oppression faced by the women are not only 'brides for order' but also poverty, cultural violence, and unfair social structure; (2) the women keep fighting against the subjects who oppress them. The main focus of this dissertation is the women's effort to get out of the experienced oppression, i.e. the fight against poverty, the fight against cultural violence, the fight against Taiwanese men and unfair social structure in their own villages.

With the postcolonial feminist theory developed by Mohanty and the post-colonial theory developed by Homi K. Bhabha, the writer describes and comprehends the women of 'brides for order' based on their life experience as well as their decision to marry Taiwanese men meant as the active and aware fight against poverty, the fight against cultural violence (patriarchy), and the fight against the injustice that they face in Taiwan (negotiating/reducing 'cultural distance' with their husbands and families).

The writer opines that the women's perspective/experience needs to be voiced (the women of 'brides for order' speak as the active subjects) so that they are not only seen as the victims and objects who are fully defined and formed by the discourse on trafficking. There is complexity that needs to be noticed and revealed by treating the women as the active subject who speak based on their experience, not discussing whether 'brides for order' is trafficking or not.

Therefore, the writer thinks that this study aims to be a self-criticism of the mainstream (feminist) discourse, so it needs an alternative approach by understanding the complexity of 'brides for order' which positions the women's perception and (subjective) experience as the centre of analysis, not discussing whether 'brides for order' is trafficking or not. The women's subjectivity is formed by the discourse on "Women", but not fully, because the women are basically controlled, but it does not mean that they cannot do anything since they still have some moving space or room for negotiating.

*Keywords: 'Brides for order', Violence, Agency*